# TEKNIK PENERJEMAHAN PEOPLE'S RELIGION: PENERJEMAHAN TEKS RELIGIUS BERBAHASA SUNDA KE DALAM **BAHASA INGGRIS**

**Translation Techniques Of People's Religion:** The Translation Of Sundanese Religious Text Into English

#### Riani

Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Jalan I Dewa Nyoman Oka No.34, Kota Yogyakarta Pos-el: riani.balaiyogya@gmail.com

Abstrak: Penerjemahan buku berbahasa Sunda ke dalam bahasa Inggris masih relatif jarang ditemukan. Salah satu yang ada adalah buku People's Religion. Buku ini berisi ceramah agama Islam dalam bahasa Sunda yang diterjemahkan ke bahasa Inggris oleh Jullian Millie. Buku ini berisi kumpulan ceramah Ustaz Abdul Fatah Ghozali yang diterjemahkan pada tahun 2008. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan teknik penerjemahan dari bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa) dalam People's Religion. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan teknikteknik dalam menerjemahkan bahasa Sunda ke dalam bahasa Inggris. Data dalam penelitian ini adalah kata, frase, dan kalimat dalam BSu dan BSa. Data dicatat, dipadankan, diklasifikasikan, dianalisis, dan disajikan dalam pembahasan. Hasil menunjukkan bahwa terdapat beberapa teknik yang dilakukan penerjemah meliputi adaptasi, amplifikasi, peminjaman, kalke, kompensasi, deskripsi, kreasi diskursif, kesepadanan lazim, generalisasi, amplifikasi linguistik, penerjemahan harfiah, modulasi, reduksi, substitusi, transposisi, partikularisasi, dan variasi.

Kata Kunci: teknik penerjemahan, bahasa Sunda, bahasa Inggris

**Abstract:** Translations of Sundanese books into English are still relatively rare. One of the translations existed is a book titled People's Religion. This book contains lectures on Islam in Sundanese which were translated into English by Jullian Millie. This book contains a collection of Ustad Abdul Fatah Ghozali's lectures which were translated in 2008. The *purpose of this study is to describe the translation technique from the source language (SL)* into the target language (TL) in People's Religion. This research method was descriptive qualitative, which described techniques in translating SL (Sundanese) into TL (English). The data in this study were words, phrases, and sentences in SL and TL. Data were recorded, matched, classified, analyzed, and presented in the discussion. The results showed that there were several techniques carried out by the translator including adaptation, amplification, borrowing, calque, compensation, description, discursive creation, established equivalence, generalization, linguistic amplification, literal translation, modulation, reduction, substitution, transposition, particularization, and variation.

**Keywords:** translation techniques, Sundanese, English

# **PENDAHULUAN**

Karya terjemahan mengenai kehidupan ajaran Islam di Indonesia, khususnya masyarakat Sunda, masih jarang dilakukan. Buku People's Religion adalah salah satu upaya penerjemahan tersebut. Buku ini merupakan buku kumpulan ceramah ustaz Abdul Fatah Ghazali yang diterjemahkan oleh Jullian Millie, seorang peneliti di Universitas Monash, Australia. Melalui penerjemahan ini Julian berupaya untuk menangkap dan mentransfer norma-norma kebudayaan dan keagamaan di lingkungan sosial masyarakat Sunda pedesaan kepada pembacanya (masyarakat barat). Menurut Millie (2008), Ghazali, layaknya seniman, begitu piawai mengemas ajaran-ajaran Islam bagi khalayak sasarannya, yaitu penduduk pedesaan di Jawa Barat yang berbahasa ibu bahasa Sunda. Bahasa Sunda digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sunda sehingga Ghazali menggunakan bahasa Sunda. Isi ceramahnya mengacu kepada realitas kehidupan masyarakat Sunda. Oleh karena itu, eksistensi Ghazali diakui oleh masyarakat Sunda di pedesaan yang terlihat dengan antusiasme masyarakat Sunda untuk mengundang dan mengikuti ceramah-ceramahnya saat berceramah langsung atau mendengarkannya di radio.

Millie mengakui bahwa proses penerjemahan tuturan lisan bahasa Sunda ke dalam tuturan tulis bahasa Inggris tidaklah mudah. Kesulitan ini muncul karena tuturan lisan memiliki koherensi dan logika yang berbeda dengan bahasa tulis. Dalam tuturan lisan ceramah Ghazali, gagasan-gagasan tidak tersusun secara runtut serta diselingi dialog-dialog yang tidak mudah untuk dinyatakan secara tertulis (Millie, 2008). Untuk mempertahankan keakuratan dalam penerjemahan, Millie dibantu beberapa penutur asli bahasa Sunda. Dalam terjemahan ceramah karya Millie ditemukan beberapa teknik penerjemahan. Teknik ini merupakan bagian dalam proses penerjemahan untuk menghasilkan produk terjemahan dengan berdasarkan pada tiga prinsip, yaitu bahasa sumber, bahasa sasaran, dan subjek atau makna teks. Ketiga prinsip tersebut saling berkaitan dalam proses penerjemahan. Oleh karena itu, penerjemah harus menguasai konteks situasi, konteks budaya, dan struktur gramatikal bahasa sumber dan sasaran agar makna yang terdapat di dalam bahasa sumber dapat tersampaikan dengan baik ke dalam bahasa sasaran bahasa (Levy, 2011:3). Berikut salah satu contoh teknik yang digunakan dalam menerjemahkan ceramah A.F. Ghazali.

1	BSu	Komo dina poé Lebaran mah, baju weuteuh, daharan aya, sugan téh gubrag sawal téh dék terus <b>bungah</b> . Apalagi pada hari Lebaran, baju baru, makanan ada, dikira saat bulan Syawal akan terus <b>bahagia</b> .
	BSa	Especially since at Lebaran you have new clothes, you have food, so you think that your <b>happiness</b> will continue when Sawal comes around.  Apalagi karena pada saat Lebaran kamu mempunyai baju baru, makanan, jadi kamu berpikir bahwa <b>kebahagianmu</b> akan terus berlangsung sampai bulan Syawal tiba.
		Keterangan: BSu: Bahasa Sumber BSa: Bahasa Sasaran

Pada contoh 1 terlihat terjadi pergeseran adjektiva (*bungah* 'bahagia') ke nomina (*happiness* 'kebahagiaan'). Meskipun terdapat pergeseran kelas kata, transfer makna bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran tidak menyimpang. Pergeseran ini terjadi karena penerjemah ingin mendapatkan keakurasian dalam mentransfer makna dari bahasa sumber. Pergeseran kelas kata dari bahasa sumber ke bahasa sasaran menurut Popovic (1979:78) dalam Juliati (2013) adalah upaya untuk mentransfer dan mempertahankan makna bahasa sumber. Pergeseran kelas pada contoh 1 merupakan salah satu teknik penerjemahan. Molina dan Albir (2002) dikutip dari (Sundari & Febriyanti, 2016) menyatakan bahwa teknik

penerjemahan merupakan prosedur untuk menganalisis dan mengklasifikasikan bagaimana kesepadanan antara bahasa sumber dan sasaran tercapai untuk mempertahankan keakurasian makna. Lebih lanjut, Molina dan Albir (2002) dalam (Dhyaningrum, Nababan, dan Djatmika, 2016) menyebutkan lima karakteristik teknik penerjemahan, yaitu 1) memengaruhi hasil terjemahan, 2) diklasifikasikan dengan perbandingan pada teks BSu, 3) berada pada tataran mikro, 4) tidak saling berkaitan tetapi berdasarkan konteks tertentu, dan 5) bersifat fungsional. Molina dan Albir (2002) juga menyebutkan berbagai teknik penerjemahan meliputi adaptasi, amplifikasi, peminjaman, kalke, kompensasi, deskripsi, kreasi diskursif, padanan lazim, generalisasi, amplifikasi linguistik, kompresi linguistik, penerjemahan harfiah, modulasi, partikularisasi, reduksi, substitusi, transposisi, dan variasi.

Bagaimana penerjemah menggunakan teknik-teknik penerjemahan telah menarik banyak peneliti untuk mengkajinya baik secara kuantitatif ataupun kualitatif? Beberapa hasil penelitian teknik penerjemahan, yaitu Maisa (2014), Wuryantoro dkk. (2014), Fitria (2015), Sundari dan Febriyanti (2016), Christy (2016), Afifah dkk. (2018), dan Aresta (2018). Maisa (2014) meneliti teknik penerjemahan pada buku cerita anak-anak berjudul Lila, The Clumsy Witch. Wuryantoro dkk. (2014), meneliti tentang teknik penerjemahan teks hukum oleh penerjemah tersumpah. Fitria (2015) meneliti jenis-jenis teknik penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan film berjudul Stand By Me. Sundari dan Febriyanti (2016) mengkaji tentang teknik dan kemampuan penerjemah mahasiswa bahasa Inggris. Christy (2016) meneliti jenis-jenis teknik penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan buku panduan Smartfren Andromax. Afifah dkk. (2018) meneliti teknik penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan brosur pariwisata berjudul Central Java Visitor Guide berdasarkan teori teknik penerjemahan yang diajukan oleh Molina dan Albir (2002). Aresta (2018) meneliti bagaimana penggunaan teknik terjemahan berpengaruh terhadap kualitas penerjemahan novel Me Before You. Beberapa penelitian tersebut meneliti teknik penerjemahan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia atau sebaliknya. Penelitian berpusat pada karya sastra, misalnya novel, cerita anak, film, dan lainnya.

Akan tetapi, kajian teknik penerjemahan bahasa Sunda ke bahasa Inggris masih jarang. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan pada bagaimana penggunaan teknik penerjemahan bahasa Sunda ke dalam bahasa Inggris, khususnya pada terjemahan kumpulan ceramah A.F. Ghazali (*People's Religion*). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan teknik-teknik penerjemahan pada *People's Religion* secara kualitatif. Hasil kajian diharapkan dapat menambah khasanah kekayaan kajian teknik penerjemahan yang sudah ada, khususnya pada ranah penerjemahan teks religius berbahasa Sunda ke dalam bahasa Inggris.

## **METODE**

Tujuan kajian ini adalah mendeskripsikan teknik-teknik penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan bahasa sumber (bahasa Sunda) ke bahasa sasaran (bahasa Inggris) dalam buku kumpulan ceramah Ghazali dan hasil terjemahannya berjudul *People's Religion: The Sermons of A.F. Ghazali.* Untuk mencapai tujuan tersebut, dalam kajian ini digunakan metode kualitatif deskriptif karena

data kajian berupa satuan lingual (kata, frasa, kalimat bahasa Sunda dan bahasa Inggris). Data dianalisis dengan metode padan translasional dengan penentu langue lain (bahasa Inggris) berdasarkan kategori teknik penerjemahan yang dikemukakan oleh Molina dan Albir (2002). Penelitian ini menggunakan model komparatif dengan cara membandingkan satuan lingual bahasa Sunda dengan bahasa Inggris. Model analisis komparatif digunakan untuk mengetahui dalam teknik penerjemahan seperti apa keakuratan dapat terjadi dan dalam teknik terjemahan seperti apa terjadi perbedaan makna antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Molina dan Albir (2002) menyebutkan beberapa teknik penerjemahan sebagai berikut, adaptasi, amplifikasi, peminjaman, kalke, kompensasi, deskripsi, kreasi diskursif, kesepadanan lazim, generalisasi, amplifikasi linguistik, penerjemahan harfiah, modulasi, reduksi, substitusi, transposisi, partikularisasi, dan variasi. Teknik-teknik tersebut digunakan penerjemah dalam menerjemahkan kumpulan ceramah A.F. Ghazali yang berbahasa Sunda secara lisan dan diterbitkan dalam buku terjemahannya dalam bahasa Inggris berjudul *People's Religion: The Sermons of A.F. Ghazali* (2008). Berikut teknik-teknik penerjemahan yang digunakan penerjemah.

# Adaptasi

Adaptasi adalah teknik penerjemahan dengan cara mengganti unsur budaya bahasa sumber dengan unsur budaya bahasa sasaran (Molina dan Albir, 2002:9). Berikut contoh teknik penerjemahan adaptasi.

2	BSu	"Naha manéh teu hayang <b>nyatu</b> ," ceuk salakina. "Kenapa kamu tidak ingin makan," kata suaminya.
	BSa	Her husband asked,"But don't you want to eat at the feast?" Suaminya bertanya, "Tapi apakah kamu ingin makan saat puasa?"
3	BSu	Moal karaos nikmatna <b>béas</b> Cianjur, mun urang can ngajaran nuang béas Subang. Moal tumarima jelema nu gadahar <b>sangu</b> poé ku lantaran teu ngeunah.  Tidak akan terasa nikmatnya beras Cianjur apabila kita belum pernah makan beras Subang. Tidak akan terima orang memakan nasi yang dijemur sebab tidak enak.
	BSa	One can't taste the pleasure of <b>rice</b> from Cianjur if we haven't tried to eat <b>rice</b> from Subang. A person who won't eat yesterday rice because it doesn't taste good  Seseorang tidak dapat merasakan enaknya beras Cianjur kalau kita tidak pernah mencoba merasakan beras Subang, Seseorang tidak akan makan nasi kemarin karena rasanya tidak enak.

Pada contoh 2 terdapat verba bahasa sumber *nyatu* 'makan' yang diterjemahkan ke bahasa sasaran *eat* 'makan'. Bahasa Sunda memiliki tingkat tutur yang secara garis besar dibagi menjadi bahasa halus, loma, dan kasar. Verba *nyatu* 'makan' termasuk tingkat tutur bahasa kasar. Biasanya, kata *nyatu* digunakan untuk binatang atau makian ketika seseorang sedang marah. Namun, dalam penerjemahannya, *eat* 'makan' tidak memperlihatkan nilai rasa kata ini sebagai

bahasa kasar atau mengandung rasa emosi marah. Dalam bahasa Inggris kata *eat* bersifat netral dan dapat digunakan tanpa membedakan kepada siapa kata tersebut ditujukan dan dalam situasi apa sehingga pesan emosi marah dari kata *nyatu* kurang tersampaikan dalam terjemahnnya *eat*.

Contoh 3 berikut juga menunjukkan penerjemahan adaptasi nomina. Pada contoh 3 kata *béas* 'beras' diterjemahkan menjadi *rice* 'beras'. Selain itu, kata *sangu poé* 'nasi basi yang telah dijemur' diterjemahkan menjadi *yesterday rice* 'nasi kemarin'. Kata *béas* dan *sangu poé* diterjemahkan dengan kata yang sama, yaitu *rice*. Padahal, kata *béas* dan *sangu poé* berbeda maknanya. Kata *béas* mengacu pada beras, sementara *sangu* mengacu pada *beras yang sudah ditanak* atau *nasi. Sangu poé* mengacu pada *nasi basi yang kemudian dijemur di bawah terik matahari.* Proses adaptasi penerjemahan kata *sangu poé* menjadi *yesterday rice* 'nasi kemarin' dan *sangu* menjadi *rice* disebabkan konsep makanan pokok *sangu poé* dan *sangu* tidak ada dalam budaya bahasa sasaran (bahasa Inggris) atau hanya mengenal satu kata umum, yaitu *rice*.

# **Amplifikasi**

Amplifikasi adalah teknik penerjemahan dengan cara memberikan informasi tambahan yang tidak terdapat pada bahasa sumber. Teknik ini meliputi ekplisitasi, penambahan informasi, parafrasa, dan catatan kaki. Berikut contoh pemakaian teknik amplifikasi.

4	BSu	Kolek can didahar. Kolek belum dimakan.
	BSa	He has't yet eaten the kolek Dia belum memakan kolek.
5	BSu	Modél ibu badé angkat ka Jakarta bulan Sawal. Seperti ibu-ibu akan berangkat ke Jakarta bulan Syawal.
	BSa	It's like when one of you ladies sets out for Jakarta in the month of Sawal. Seperti halnya ketika seorang ibu pergi ke Jakarta pada bulan Syawal.

Pada contoh 4, kolek can didahar dieksplisitasikan dengan cara memunculkan subjek kalimat, yaitu he 'dia'. Selain itu, penerjemah memberikan tambahan informasi berupa catatan kaki kata kolek, yaitu kolek is syrupy drink made from coconut milk, sugar, and banana. It is frequenly served in Ramadan as a snack to break one's fast 'kolek adalah minuman seperti sirup yang terbuat dari santan, gula, dan pisang'. Penambahan catatan kaki ini untuk memperjelas informasi tentang kolek sebagai makanan khusus di bulan Ramadan yang tidak ada di budaya bahasa sasaran.

Penerapan teknik amplifikasi juga terdapat pada contoh berikut. Teknik amplifikasi dilakukan dengan cara memberikan tambahan informasi berupa catatan kaki tentang bulan Syawal. Catatan kaki tersebut adalah *The month of Sawal follows the month of Ramadan. Ramadan, and especially the celebration of Lebaran, is a time in which people often spend great sums of money on new clothes, on charity, and on celebrating* 'Bulan Syawal mengikuti bulan Ramadan. Ramadan, dan khususnya perayaan lebaran, adalah saat orang-orang kadangkala menggunakan sejumlah besar uangnya untuk membeli pakaian baru, beramal, dan perayaan'. Catatan kaki ini berperan dalam memberikan informasi kepada

pembaca sasaran tentang bulan Sawal dan budaya yang biasanya terjadi di masyarakat Sunda saat menghadapi bulan Syawal.

# Peminjaman

Peminjaman adalah teknik mengambil kata atau ungkapan dari bahasa sumber untuk digunakan ke bahasa sasaran. Peminjaman dapat dilakukan secara langsung tanpa perubahan atau dinaturalisasikan melalui penyesuaian ejaan atau struktur kata. Berikut contoh teknik peminjaman.

6	BSu	<i>"Tanggal sabaraha, <b>gusti</b>?"</i> "Tanggal berapa, gusti?"
	BSa	<i>"Which date, <b>gusti</b>?"</i> "Tanggal berapa, gusti?"
7	BSu	Modél ibu badé angkat ka Jakarta bulan Sawal. Seperti ibu-ibu akan berangkat ke Jakarta bulan Syawal.
	BSa	It's like when one of you ladies sets out for Jakarta in the month of Sawal. Seperti halnya ketika seorang ibu pergi ke Jakarta pada bulan Syawal.

Penerjemah meminjam kata *gusti*. Kata ini merupakan kata sapaan yang mengacu kepada Tuhan (Allah) dan nabi (Nabi Muhammad). Pada contoh 6 konteks peminjaman kata *gusti* ini mengacu kepada Nabi Muhammad. Kata gusti digunakan sahabat-sahabat nabi ketika menyapa nabi dan bertanya mengenai waktu pelaksanaan puasa di bulan Muharam.

Selain itu, pada contoh 7 terdapat peminjaman kata *santri*. Pada contoh 7 terdapat kata *santri* yang secara langsung digunakan penerjemah. Santri adalah orang yang belajar di pesantren. Peminjaman istilah ini karena belum ada padanannya dalam bahasa sasaran. Meskipun demikian, pada halaman terakhir, penerjemah memberikan penjelasan kata *santri*.

#### Kalke

Kalke adalah cara menerjemakan kata, frasa, dan kalimat bahasa sumber ke bahasa sasaran secara literal. Berikut contoh penerapan teknik kalke dalam penerjemahan.

8	BSu	Satiap ibadah aya aturanana. Naon aturanana? Setiap ibadah ada aturannya. Apa aturannya?
	BSa	Every observance has its rule. What are its rules? Setiap ibadah ada aturannya. Apa aturannya?
9	BSu	Sing jadi alat bukti keur nyontoan agungna <b>ajaran Islam.</b> Semoga menjadi alat bukti untuk membuktikan keagungan agama Islam.
	BSa	May it become proof of the exemplariness of the <b>teaching of Islam</b> . Semoga menjadi alat bukti untuk membuktikan keagungan agama Islam.

Pada contoh 8 kalimat bahasa sumber, yaitu *Satiap ibadah aya aturanana*. *Naon aturanana?* diterjemahkan secara literal ke dalam bahasa Inggris *Every observance has its rule. What are its rules?*. Struktur kalimat bahasa sumber pada saat diterjemahkan tetap dipertahankan pada bahasa sasaran. Struktur kata pada frasa satiap ibadah diterjemahkan pada bahasa sasaran dengan struktur yang sama *every observance*. Pada contoh 9 struktur kalimat bahasa sumber diter-

jemahkan secara literal ke dalam bahasa sasaran. Frasa ajaran Islam diterjemahkan ke bahasa sasaran *teaching of Islam* dengan struktur frasa sama.

# Kompensasi

Kompensasi (compensation) adalah teknik penerjemahan dengan menggunakan unsur-unsur informasi atau stilistik teks bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Berikut contoh pemakaian teknik ini.

10 BSu	Taneuh <b>dibaca,</b> dikali kajero, bijil gas alam Tanah <b>dibaca,</b> digali ke dalam, muncul minyak tanah
BSa	They read the ground, dig it, and outcomes natural gas. Tanah <b>dibaca,</b> digali ke dalam, muncul minyak tanah
11 BSu	waktu harita, boro-boro apel, boro-boro anggur, boro-boro lapis legit, cau gé euweh. Saat itu, jangankan apel, jangankan anggur, jangankan lapis legit, pisang saja tidak ada.
BSa	But at that time, not to mention apples, not to mention grapes, not to mention dry cakes, they didn't even have bananas.  Akan tetapi, saat itu, jangankan apel, jangankan anggur, jangankan lapis legit, pisang saja tidak ada.

Pada contoh 10 terdapat gaya bahasa metafora, yaitu dibaca yang diterjemahkan ke bahasa sasaran menjadi *read.* Kata *dibaca* berbentuk pasif menjadi bentuk aktif dan memunculkan subjek they merupakan perubahan gaya bahasa dari pasif ke aktif dengan tetap mempertahankan makna metaforanya. Makna kata metafora dibaca mengacu kepada perbuatan untuk mempelajari, meneliti, dan mengeksplorasi kekayaan alam (tanah) dan tidak semata-mata membaca. Pada contoh 11 terdapat gaya bahasa antiklimaks, yaitu waktu harita, boro-boro apel, boro-boro anggur, boro-boro lapis legit, cau gé euweh ari lain cau kulutuk mah yang diterjemahkan ke bahasa sasaran dengan gaya bahasa yang sama, yaitu antiklimaks but at that time, not to mention apples, not to mention grapes, not to mention dry cakes, they didn't even have bananas, except those ones with all the seeds!. Gaya bahasa antiklimaks adalah gaya bahasa yang menyatakan hal atau peristiwa yang semakin lama semakin menurun dari segi kuantitas atau kualitas.

## **Deskripsi**

Deskripsi (description) adalah teknik menerjemahkan dengan cara mengganti istilah bahasa sumber dengan mendeskripsikan bentuk atau fungsi istilah ke dalam bahasa sasaran. Berikut contoh penggunaan teknik ini.

12 BSu	8 <b>, 6</b>
	Olahraga <b>ajengan</b>
BSa	Exercise <b>ajengan</b> (an Islamic teacher. The ajengan is traditionally a very respected figure in Sundanese society)
	Olahraga <b>ajengan</b> (guru agama Islam. Ajengan adalah tokoh tradisional
	yang dihargai dalam masyarakat Sunda)
13 BSu	Eta cau kulutuk! (Halaman 55)
	Itu pisang kepok!

BSa It is a banana with all the seeds! Itu pisang berbiji banyak!

Pada contoh 12 terdapat kata ajengan yang diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran ajengan yang diberi penjelasan atau dekripsi dalam kurung. Istilah ajengan dalam masyarakat Sunda mengacu kepada pemuka agama Islam atau seseorang yang mengajar agama Islam di lingkungan masyarakat tidak dibatasi oleh ruang dan waktu seperti di sekolah formal. Ajengan dapat mengajar atau berdakwah di musala, masjid, perkumpulan, dan lain-lain. Pendeskripsian ajengan bertujuan untuk memberikan informasi kepada bahasa sasaran karena istilah atau referen kata ini tidak ada dalam budaya sasaran. Pada contoh 13 terdapat kata *cau kulutuk* yang diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran dengan cara mendeskripsikannya a banana with all the seeds 'pisang berbiji banyak'. Pendeskripsian ini untuk menjelaskan kepada pembaca sasaran cau kulutuk sebagai sejenis pisang yang berkarakteristik berbiji banyak. Penjelasan ini dilakukan penerjemah karena di masyarakat bahasa sasaran tidak ada jenis pisang ini.

## Kreasi Diskursif

Teknik penerjemahan ini merupakan upaya penerjemah untuk mencari padanan yang mungkin di luar konteks atau tidak terprediksikan sebagai kreasi penerjemah. Teknik ini biasanya digunakan untuk menerjemahkan judul yang dapat menarik pembacanya. Teknik kreasi ini digunakan penerjemah dalam menerjemahkan judul ceramah seperti pada contoh 14.

14 BSu	Ayat-Ayat Alloh
BSa	Allah's Signs Tanda-Tanda Allah

Pada contoh 14 penerjemah menerjemahkan ayat-ayat Alloh menjadi Allah's Signs. Penerjemah merasa isi ceramah lebih menekankan pada anjuran penceramah kepada jemaatnya agar memahami ayat-ayat Allah agar dapat menemukan tanda-tanda kekuasaan-Nya pada setiap ciptaan-Nya di muka bumi ini. Penerjemah kemudian memutuskan dan berkreasi untuk menerjemahkannya dengan penekanan kepada tanda-tanda Allah (Allah's Signs).

## **Kesepadanan Lazim**

Penggunaan istilah, ungkapan, atau referen yang telah lazim digunakan baik dalam kamus atau dalam bahasa sasaran sebagai padanan dari BSu tersebut (Molina & Albir, 2002:509). Penerjemah menggunakan teknik tersebut pada contoh 15 dan 16.

15	BSu	<b>Masjid</b> nu Alloh, urang mah tinggal jadi karyawan Alloh. Masjid milik Allah, kita menjadi karyawan Alloh.
	BSa	The mosque is Allah's, we are Allah's employee.  Masjid milik Allah, kita menjadi karyawan Alloh.
16	BSu	"Boa aya patalina jeung salametna <b>nabi Ibrahim</b> ?" Apakah ada hubungannya dengan selamatnya <b>nabi Ibrahim</b> ?

BSa *"Isn't there a connection with the salvation of the prophet Abraham?"* Apakah ada hubungannya dengan selamatnya **nabi Ibrahim**?

Pada contoh 15 penerjemah menggunakan teknik kesepadanan lazim dalam menerjemahkan kata *masjid* ke dalam bahasa sasaran, yaitu *mosque*. Kata *masjid* merupakan nama tempat ibadah umat Islam berasal dari bahasa Arab yang telah diserap ke dalam bahasa Sunda. Penerjemahan *masjid* menjadi *mosque* sudah merupakan kesepaanan lazim atau standar. Begitu pula pada contoh 16 terdapat nama *nabi Ibrahim* yang disepadankan dalam bahasa sasaran dengan nama *the prophet Abraham* yang mengacu pada referen yang sama.

#### Generalisasi

Teknik ini menggunakan istilah yang lebih umum atau netral pada bahasa sasaran untuk menerjemahkan bahasa sumber. Teknik penerjemahan ini terlihat pada kedua contoh berikut.

17 BSu	Dunia, nalingka Qur'an diturunkeun, nuju <b>digagahi</b> ku dua jago ti kulon sareng wetan. Sebelum Qur'an diturunkan, dunia diperkosa (dikuasai) oleh dua jagoan dari barat dan timur.
BSa	Before the Qur'an decended. This world was dominated by two champions, the west and the east Sebelum Qur'an diturunkan, dunia dikuasai oleh dua jagoan dari barat dan timur.
18 BSu	Da hsése ari kudu dibubur téuing mah omongan téh. Memang sulit kalau menjelaskan terlalu detail.
BSa	It would be diificult, I'd have to go to too much detail. Memang sulit kalau menjelaskan terlalu detail.

Pada contoh 17 terdapat kata *digagahi* yang diterjemahkan ke bahasa sasaran menjadi *dominated*. Berdasarkan kamus bahasa Sunda kata *digagahi* sama artinya dengan *diperkosa*. Perbuatan *digagahi* merupakan suatu tindakan untuk menguasai atau memaksa orang lain secara seksual. Kata ini kemudian digeneralisasi atau dinetralkan oleh penerjemah dengan kata *dominated* 'didominasi' yang maknanya lebih luas daripada memerkosa. Pada contoh 18 terdapat kata *dibubur* yang berdasarkan Kamus Bahasa Sunda berarti dihancurkan sampai seperti bubur. Bubur adalah beras yang dimasak dengan banyak air agar teksturnya banyak mengandung air, lembek, halus, dan mudah untuk dimakan. Dalam konteks ini makna *dibubur* merupakan makna kias atau metafora yang berarti cara menjelaskan dengan memberikan informasi mendetail sehingga mudah untuk dipahami sehingga tidak perlu upaya keras bagi pendengar untuk memahami informasi tersebut. Kata ini kemudian digeneralisir penerjemah dengan secara langsung menyampaikan maknanya pada bahasa sasaran, yaitu *too much detail* atau terlalu detail.

#### **Amplifikasi Linguistik**

Teknik ini dilakukan dengan menambahkan unsur-unsur linguistik ke dalam bahasa sasaran. Teknik ini biasanya digunakan penerjemah dalam pengalihbaha-

Teknik Penerjemahan...

saan konsekutif dan sulih suara. Berikut contoh penggunaan teknik penerjemahan ini.

19	BSu	<b>Maksudna</b> rék ngawéteuhkeun deui kayakinan urang kana Qur'an. Maksudnya akan mengutuhkan kembali keyakinan kita terhadap Qur'an.
	BSa	We intend to reaffirm our believe in Qur'an.  Kita berniat untuk memperkuat kembali keyakinan kita terhadap Qur'an.
20	BSu	"Handeuul?" "Menyesal?"
	BSa	"Do you regret what I did?" "Apakah kamu menyesal apa yang saya lakukan?"

Pada contoh 19 terdapat nomina *maksudna* sebagai nomina yang kemudian pada bahasa sasaran diberikan penambahan unsur-unsur subjek (we) dan verba (intend). Penambahan unsur ini karena kalimat yang disampaikan oleh penceramah marupakan tuturan lisan yang kadangkala tidak lengkap unsur-unsur kalimatnya sehingga apabila tidak diberi penambahan unsur subjek dan verba akan membingungkan pembaca sasaran. Pada contoh 20 penerjemah melengkapi unsur-unsur linguistik berupa kata bantu dan subjek do you dan objek kalimat tanya what I did. Penambahan unsur ini dilakukan karena kalimat tanya pada bahasa sumber diucapkan secara lisan berupa pertanyaan yang apabila diterjemahkan langsung akan membingungkan pembaca bahasa sasaran. Oleh karena itu, penerjemah menambahkan unsur-unsur tersebut.

# Penerjemahan Harfiah

Teknik yang dilakukan dengan cara menerjemahkan kata demi kata dan struktur bahasa sumber sudah sesuai dengan struktur bahasa sasaran. Contoh penerapan teknik ini sebagai berikut.

21	BSu	Sabaraha tolombong? Berapa keranjang?
	BSa	How many baskets?
		Berapa keranjang?
22	BSu	Sumping bumi, Nabi palay ngaleueut.
		Sampai di rumah, Nabi ingin minum.
	BSa	Arriving home, the prophet wanted to drink.
		Sampai di rumah, Nabi ingin minum.

Pada contoh 21 dan 22 unsur-unsur kalimat pada bahasa sumber diterjemahkan secara literal satu per satu ke dalam bahasa sasaran. Selain itu, struktur kalimat bahasa sumber juga diterjemahkan dengan struktur kalimat yang sama pada bahasa sasaran.

#### Modulasi

Teknik penerjemahan modulasi diterapkan dengan cara mengubah sudut pandang, fokus atau kategori kognitif bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Perubahan sudut pandang tersebut dapat bersifat leksikal atau struktural. Berikut contoh penerapan teknik ini.

23	BSu	"Naon téh, Nini?"  "Apa ini, Nenek?
	BSa	Their grandchild asked what it is. Cucu mereka bertanya apa ini.
24	BSu	keur paséa! Sedang bertengkar!
	BSa	They were fighting! Mereka sedang bertengkar!

Pada contoh 23 terjadi perubahan sudut pandang, yaitu dari kalimat langsung naon téh, Nini? menjadi kalimat tidak langsung pada bahasa sasaran their grandchild asked what it is. Pada contoh 24 terdapat perubahan dari kalimat minor keur paséa! bahasa sumber menjadi kalimat lengkap pada bahasa sasaran dengan penambahan subjek they 'mereka'.

#### Reduksi

Teknik reduksi adalah cara menghilangkan secara parsial unsur dalam kalimat sumber dengan tidak mengubah atau mendistorsi makna. Berikut contoh penerapan teknik reduksi.

25	BSu	Ditanya ku sim kuring, céng <b>téh</b> , "Ari anjeun ti mana nimu asy-syuro? Ditanya oleh saya, saya berkata, "Darimana Anda mengetahui Asy-Syuro?
		Ditanya oleh Saya, Saya berkata, Darimana Anda mengetandi Asy-Sydro:
	BSa	I asked him a question, I said," Where did you find out about Asyuro?
		Saya bertanya kepadanya,"Dari mana Anda tahu Asy-Syuro?
26	BSu	Kira-kira barudak ogé tos nyahoeun hartina tobat <b>téh.</b> Barangkali anak-anak juga sudah tahu artinya tobat.
	BSa	Even children probably already know what tobat means,
		Bahkan, mungkin anak-anak sudah mengetahui apa artinya tobat.

Pada contoh 25 dan 26 terdapat reduksi berupa penghilangan unsur *téh*. Kata *téh* merupakan bentuk partikel yang digunakan sebagai penegas dan penanda frasa. Pada bahasa sasaran partikel *téh* tidak diterjemahkan atau dihilangkan karena tidak ada padanannya dalam bahasa sasaran. Meskipun demikian, penghilangan unsur tersebut tidak mengurangi keakurasian penerjemahan.

#### Subsitusi

Teknik substitusi adalah teknik yang digunakan untuk mengubah unsur-unsur linguistik dan paralinguistik (intonasi atau isyarat), misalnya menaruh tangan di dada diartikan sebagai isyarat terima kasih dalam bahasa Arab. Berikut contoh penerapan teknik tersebut.

27 BSu	suara hadirin yang tertawa
BSa	

Pada contoh 27 penerjemah menggunakan simbol emotikon © untuk menggantikan suara hadirin pengajian yang tertawa. Karena bahasa sumber merupakan ceramah lisan yang kemudian direkam dan ditraskripsikan, suara hadirin yang tertawa disimbolkan dengan emotikon ini. Emotikon digunakan

Teknik Penerjemahan...

untuk mempertahankan konteks suasana bahasa sumber lisan ketika terjadi ceramah yang penuh tawa dan canda.

# Transposisi

Transposisi adalah teknik menerjemahkan dengan menggantikan struktur gramatikal BSu menjadi struktur gramatikal BSa. Pengubahan ini dilakukan agar struktur bahasa penerjemahan secara gramatikal lebih berterima di bahasa sasaran dengan tetap mempertahankan makna pesan bahasa sumber. Pengubahan ini dapat berupa pengubahan bentuk tunggal ke jamak, posisi kata sifat, sampai pengubahan struktur kalimat secara keseluruhan. Berikut contoh penerapan teknik tersebut.

29	BSu	Ari urang kidul <b>nyobat</b> jeung Qur'an, ngan teu wawuh kana ayat Allah nu heunteu tertulis.
		Ketika orang timur bersahabat dengan Qur'an, tetapi tidak kenal ayat Allah yang tidak tertulis.
	BSa	We in the east <b>are intimate</b> with Qur'an, but we know nothing Allah unwritten ayat.  Kita di Timur akrab dengan Qur'an, tapi kita tidak mengetahui apa-apa ayat Allah yang tidak tertulis.
30	BSu	Lah, kanggo naon <b>dikumbah</b> da engké gé kotor deui. Lah, untuk apa dicuci kan nanti juga kotor lagi.
	BSa	Oh, what's the use of <b>washing</b> if it's only going to get dirty again later. Oh, untuk apa gunanya mencuci kalau nanati akan kotor lagi.

Pada contoh 29 terdapat variasi pergeseran dari verba BSu ke dalam adjektiva BSa, yakni, verba nyobat 'bersahabat' diterjemahkan menjadi are intimate 'bersahabat' yang berkategori adjektiva. Verba nyobat merupakan verba aktif yang diikuti dengan nomina Qur'an. Sementara itu, are intimate merupakan adjektiva ditandai dengan kata are di depannya. Secara keseluruhan makna contoh 29 BSa tidak mengalami perubahan meskipun terjadi pergeseran dari verba ke adjektiva. Pada contoh 30 terdapat variasi pergeseran dari verba BSu ke dalam nomina BSa, yakni, verba dikumbah 'dicuci' diterjemahkan menjadi washing 'mencuci' yang berkategori nomina. Verba dikumbah merupakan verba pasif yang terbentuk dari imbuhan di- diikuti dengan verba dasar kumbah. Sementara itu, washing merupakan nomina berasal dari verba to wash. Kata nomina washing ditandai dengan kata preposisi di depannya, yaitu of yang mensyaratkan nomina atau gerund. Secara keseluruhan makna contoh 30 BSa tidak mengalami perubahan meskipun terjadi pergeseran dari verba ke nomina.

## Partikularisasi

Penerjemah menggunakan istilah yang lebih konkret dan spesifik. Teknik ini bertolak belakang dengan teknik generalisasi. Berikut contoh penggunaan teknik partikularisasi.

31 BSu Léos ka **sisi jalan** téu ngitung mobil jurusan **ngulon**. Pergilah ke sebelah jalan yang dia tidak tahu jurusan mobil ke sebelah timur.

BSa She arrives by the side of the road she doesn't pay to heed whether the bus is heading east or west.

Dia tiba di sisi jalan yang dia tidak memperhatikan apakah bus mengarah ke barat atau timur.

BSu Sim kuring gé osok kitu lumpat ka dapur, nginum langsung ti teko.
Saya biasa lari ke dapur, minum langsung dari teko.

BSa My habit is to sprint to the kitchen, drinking straight from the jug.
Kebiasaan saya lari ke dapur, minum langsung dari teko.

Pada contoh 31 terdapat pengkhususan dengan penambahan artikel *the* sebagai penanda definit (tertentu). Penggunaan artikel *the* menandai *side* 'sebelah' dan *road* 'jalan'. Selain itu, penerjemah menerangkan secara spesifik arah jalan dengan menambahkan *west* 'barat'. Pada contoh 32 terdapat penggunaan artikel *the* untuk menandai secara definit kata *kitchen* 'dapur' dan *jug* 'teko'. Penandaan tersebut digunakan untuk mengkhususkan referen yang dimaksud adalah milik pembicara *sim kuring* 'saya'.

#### Variasi

Teknik dengan mengganti elemen linguistik atau paralinguistik (intonasi dan isyarat) yang berdampak pada variasi linguistik.

33 BSu "Tong lega-lega teuing, ti wétanna semet paranti bijil panon poé, ti kulonna semet paranti surup panon...." (Hadirin saur manuk:"poe").

"Tidak terlalu besar, di sebelah barat arah saat matahari bersinar, sebelah timur arah saat tenggelam mata..." (Hadirin serentak: 'hari')

BSa "It's not too much: from the rising of the sun in the east, in the west from the setting of the...(Audience:"sun")"

34 BSu Ari ningali kiceupna mah kawasna rada leuwih.

Kalau melihat kedipnya sepertinya agak banyak.

BSa I can see from those of you blinking right now that it's a little worse here! ©

Contoh 33 menunjukkan bahwa penerjemah mengubah ragam lisan (ceramah lisan) menjadi ragam tulis. Karena perubahan ragam dari ragam lisan menjadi tulis, penerjemah berupaya menerjemahkan dengan menggunakan teknik variasi, yaitu menuliskan tanggapan dari hadirin saat penceramah meminta hadirin meneruskan pernyataannya dengan keterangan (*Audience: "sun"*) 'Hadirin: "matahari'. Pada contoh 34, penerjemah menggunakan emotikon  $\odot$  sebagai pengganti atau variasi dari suara tertawa hadirin atas pernyataan penceramah.

## Temuan Lainnya

Selain teknik-teknik terjemahan yang digunakan di atas. Penerjemah juga membuat glossarium berisi istilah-istilah yang tidak diterjemahkan atau diterima seutuhnya. Glosarium tersebut berfungsi untuk memberikan penjelasan atau informasi kepada pembaca sasaran karena istilah tersebut tidak mempunyai padanan katanya di bahasa sumber. Sebagian besar istilah pada bagian glosarium merupakan istilah-istilah keagamaan, misalnya salat, sunnat, tauhid, dll. Beberapa istilah merupakan kata-kata budaya yang khusus ada di masyarakat

Sunda, misalnya *Mang, ajengan, kecapi, peuyeum,* dan lain-lain.

Temuan lainnya berkaitan dengan keakuratan penerjemahan. Pada hasil terjemahan masih ditemui beberapa kesalahan dalam penerjemahan. Kesalahan tersebut sebagai berikut.

35	BSu	Taneuh digali, bijil <b>minyak tanah</b> .
		Tanah digali muncul minyak tanah.
	BSa	Ground was dug, came out <b>cooking oil</b> .
		Tanah digali, muncul minyak goreng.
36	BSu	Kapan teu <b>cageur</b> ?
		Bukankah ini gila?
	BSa	But, that's not <b>healthy,</b> is it?
		Tapi, ini tidak sehat, benar tidak?

Pada contoh 35 minyak tanah dijemahkan ke dalam bahasa sasaran cooking oil 'minyak goreng', Penerjemahan ini tidak akurat karena minyak goreng merupakan minyak untuk menggoreng makanan, sedangkan minyak tanah digunakan untuk bahan bakar kendaraan atau bahan bakar memasak. Sementara itu, pada contoh 36 kata cageur diterjemahkan healthy. Meskipun kata cageur bermakna sehat berdasarkan Kamus Bahasa Sunda, padanan bahasa sasaran dengan menggunakan kata healthy tidaklah tepat. Kata cageur dalam konteks ini digunakan penceramah saat mengomentari perilaku negara-negara yang berburu minyak tanah di Timur Tengah, tetapi mereka tidak peduli dengan siapa pencipta minyak tanah tersebut. Perilaku ini kemudian dikomentari dengan kata cageur. Kata cageur merupakan kata kias yang bermakna gila. Semestinya, penerjemah menggunakan padanan kata crazy 'gila'.

Temuan kajian ini apabila dibandingkan dengan kajian-kajian sebelumnya memiliki persamaan dan perbedaan. Beberapa kajian sejenis telah sebagaimana telah dikemukakan pada bagian sebelumnya di antaranya Maisa (2014). Wuryantoro dkk. (2014), Fitria (2015), Sundari dan Febriyanti (2016), Christy (2016), Afifah dkk. (2018), dan Aresta (2018). Hasil kajian ini sejalan dengan kajian-kajian tersebut karena pada hasil terjemahan Millie juga ditemukan teknik-teknik terjemahan yang meliputi adaptasi, amplifikasi, peminjaman, kalke, kompensasi, deskripsi, kreasi diskursif, kesepadanan lazim, generalisasi, amplifikasi linguistik, penerjemahan harfiah, modulasi, reduksi, substitusi, transposisi, partikularisasi, dan variasi. Beberapa temuan pada kajian ini juga sejalan dengan hasil kajian (Ardi, 2016) yang membahas kualitas hasil terjemahan buku sejarah berjudul The Minangkabau Respons to Dutch Colonial in Nineteeth Century ke dalam bahasa sasaran bahasa Indonesia. Berdasarkan kajiannya, dikemukakan beberapa teknik penerjemahan berikut penilaian kualitas terjemahan dari beberapa responden. Dalam kajian tersebut juga dinyatakan bahwa terdapat ketidakakuratan penerjemahan disebabkan oleh kekurangan penerjemah dalam mempertahankan rasa bahasa dan unsur budaya dalam terjemahan. Pada hasil terjemahan Millie juga ditemui ketidakakuratan, misalnya cageur 'sehat' diterjemahkan menjadi *healthy* 'sehat'. Padahal, kata *cageur* bermakna kias, yaitu *gila*. Semestinya, penerjemah menggunakan padanan kata crazy 'gila'. Ketidaktepatan ini mucul karena penerjemah kurang memahami rasa bahasa yang terkandung pada kata 'cageur' ini.

Meskipun demikian, kajian ini berbeda dengan kajian-kajian sebelumnya karena kajian ini memfokuskan teknik-teknik terjemahan pada hasil terjemahan bahasa daerah (bahasa Sunda) sebagai bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran (bahasa Inggris). Selain itu, ranah atau bidang terjemahan Millie adalah dakwah Islam atau agama yang terkait dengan budaya dan sosial keagamaan masyarakat Sunda. Sementara itu, kajian-kajian sebelumnya berfokus pada teknik penerjemahan bidang hiburan, berita, film, sastra, teks hukum, atau teks sejarah. Hasil kajian ini bermanfaat untuk memperkaya ranah kajian penerjemahan, khususnya teknik penerjemahan bahasa Sunda ke dalam bahasa Inggris. Teknik-teknik terjemahan yang ditemukan pada karya terjemahan ini memberikan wawasan baru baik bagi penerjemah lain maupun peneliti yang akan meneliti penerjemahan bahasa lokal ke dalam bahasa asing.

#### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan, diketahui bahwa teknik-teknik terjemahan dalam terjemahan karya Millie meliputi adaptasi, amplifikasi, peminjaman, kalke, kompensasi, deskripsi, kreasi diskursif, kesepadanan lazim, generalisasi, amplifikasi linguistik, penerjemahan harfiah, modulasi, reduksi, substitusi, transposisi, partikularisasi, dan variasi. Namun, banyak istilah keagamaan dan kebudayaan Sunda yang langsung diterima atau digunakan teknik peminjaman murni. Contoh beberapa istilah keagamaan dengan teknik peminjaman murni tersebut adalah salat, Muharram, sunnat, tauhid, ajengan, dan lain-lain, dan istilah bahasa Sunda berkaitan dengan budaya Sunda meliputi haul, Mang, kecapi, dan lain-lain. Teknik peminjaman digunakan karena penerjemah tidak menemukan padanannya dalam bahasa sasaran atau dapat dikatakan bahwa dalam kebudayaan bahasa sasaran tidak ditemukan. Selain itu, penerjemah tidak menerjemahkan banyak partikel téh, mah dan kecap panganteur 'kata pengantar pekerjaan', misalnya gek diuk 'duduk', am dahar 'makan', kop nyokot 'ambil'. Kata-kata tersebut merupakan keunikan linguistik bahasa sumber (bahasa Sunda) yang tidak terdapat pada bahasa sasaran (bahasa Inggris). Meskipun demikian, teknik reduksi atau penghilangan artikel dan kecap panganteur ini tidak mengurangi keakurasian dalam penerjemahan. Secara keseluruhan penerjemah berhasil menggunakan teknikteknik penerjemahan dalam menerjemahkan bahasa sumber (bahasa Sunda) ke dalam bahasa sasaran (bahasa Inggris) dengan keakurasiaan yang baik.

Pada umumnya, MIllie telah dapat menerjemahkan dengan baik terlihat dari hasil terjemahannya dan teknik-teknik penerjemahannya. Penerjemahan karya Millie patut diapresiasi sebagai upaya memperkenalkan tidak hanya dakwah Islam oleh A.F. Ghazali, tetapi juga budaya keagamaan masyarakat Sunda ke dunia internasional mengingat karya-karya penerjemahan teks bahasa daerah ke dalam bahasa asing, sepengetahuan penulis, relatif masih jarang. Kajian ini juga diharapkan dapat mendorong dilakukannya kajian-kajian sejenis terkait penerjemahan bahasa lokal ke dalam bahasa asing.

# DAFTAR PUSTAKA

Afifah, I. N., Hartono, R., & Yuliasri, I. (2018). Translation Techniques and Grammatical Equivalence in Indonesian English Translation of "Central Java Visitor Guide." *English Educational Journal*, 8(2), 254–264.

- http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eej%0ATranslation
- Ardi, H. (2016). The Impact of Translation Techniques Toward the Quality of Translation: Dampak Teknik Terjemahan. Humanus, XV, No. 2(Oktober 142--153), 142–153.
- Aresta, R., & Nababan, M. R. (2018). The Influence of Translation Techniques on the Accuracy and Acceptability of Translated Utterances that Flout the Maxim of Quality. *Humaniora*, 30(2), 176–191.
- Christy, Y. (2016). Translation Technique Analysis of English Indonesian Manual Book Of Smartfren Andromax. Semarang State University.
- Dhyaningrum, A., & Nababan, M. R. (n.d.). Analisis Teknik Penerjemahan dan Kualitas Terjemahan Kalimat yang Mengandung Ungkapan Satire dalam Novel The 100-Year Old Man Who Climbed Out of The Window and Dissapeared. Prasasti: *Journal of Linguistics*, 210–229.
- Fitria, T. N. (2015). Translation Technique of English to Indonesian Subtittle in Doraemon "Stand By Me" Movie. Muhammadiyah University of Surakarta.
- Julianti, D. (2013). Shift on the Translation of English. *UG Jurnal*, 7(01).
- Levy, J. (2011). *The Art of Translation.* John Benjamin Publishing. Co.
- Maisa. (2014). The Analysis of Translation Technique of Children Story: "Lila, The Clumsy Witch." PERSPECTIVE: Journal of English Language and Learning, 2, 96-108.
- Millie, J. (2008). The People's Religion: The Sermons of A.F. Ghazali. Cupumanik Publishing.
- Molina, L., & Albir, A. H. (2002). Translation techniques revisited: A dynamic and functionalist approach. *Meta*, 47(4), 498–512. https://doi. org/10.7202/008033ar
- Sundari, H., & Febriyanti, R. H. (2016). Translation Techniques and Translation Competence in Translating Informative Text for Indonesian EFL Learners. Scope: Journal of English Language Teaching, 01(01), 17-28.
- Wuryantoro, A., Subroto, H. D. E., & Nababan, M. R. (2014). Translation Techniques On Indonesian Sworn Translator 's Legal Texts Translation. English Teaching Journal, 2(2), 41-49.